

Edukasi Literasi Digital tentang *Cybercrime* untuk Pencegahan Hoaks dan Penipuan pada Anggota PKK Gunung Wijil

Rizki Nur Rokhim^{1*}, Ali Furqon², Kharisatul Uyun³, Kurniawan Aji Ramadhan⁴, Desinta Dwi Rahayu⁵, Fattikha Rizqi Ananda Saputri⁶, Vicha Ellesta Vanesya Putri⁷, Sri Hartini⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Teknik Informatika, Universitas Boyolali

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses serta menyebarkan informasi. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks dan meningkatnya kasus penipuan digital di lingkungan masyarakat. Ibu-ibu PKK Desa Gunung Wijil menjadi salah satu kelompok yang aktif menggunakan media sosial sehingga memiliki risiko lebih besar terhadap ancaman *cybercrime*, seperti *phishing*, tautan palsu, penipuan bantuan sosial, dan pencurian data pribadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dalam mencegah hoaks dan penipuan digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, penyampaian materi, dan sesi diskusi interaktif secara langsung kepada anggota PKK Desa Gunung Wijil. Materi yang diberikan mencakup pemahaman literasi digital, jenis-jenis hoaks, bentuk penipuan digital, cara memverifikasi informasi, serta upaya pencegahan *cybercrime* di media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan mengalami peningkatan pemahaman terkait pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Selain itu, peserta juga menjadi lebih berhati-hati terhadap berbagai bentuk penipuan digital yang banyak beredar melalui media sosial maupun aplikasi pesan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat agar lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial sehingga mampu mengurangi risiko penyebaran hoaks dan kejahatan siber di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi digital; *cybercrime*; hoaks; penipuan digital; media sosial.

Submitted: 15 June 2026; Reviewed: 27 June 2026; Accepted: 27 July 2026

DOI: 10.46368/dpkm.v6i3.5217

Digital Literacy Education on Cybercrime Prevention to Address Hoaxes and Online Fraud among PKK Members in Gunung Wijil

Abstract

The rapid development of digital technology and social media provides convenience for the public in accessing and disseminating information. However, this development has also given rise to various problems, such as the spread of hoaxes and the increase in digital fraud cases within the community. The mothers of the PKK (Family Welfare Movement) in Gunung Wijil Village have become one of the groups actively using social media, thus facing a greater risk of cybercrime threats, such as phishing, fake links, social assistance scams, and personal data theft. This community service activity aims to increase public knowledge and awareness about the importance of digital literacy in preventing hoaxes and digital scams. The methods used in this activity include socialization, material presentation, and interactive discussion sessions directly with the members of the PKK Desa Gunung Wijil. The materials provided cover understanding digital literacy, types of hoaxes, forms of digital fraud, how to verify information, and efforts to prevent cybercrime on social media. The results of the activity show that participants engaged enthusiastically and experienced an increased understanding of the importance of filtering information before sharing it with others. In addition, participants also became more cautious of various forms of digital scams that are widely circulated thru social media and messaging applications. This activity is expected to help the community become more wise, critical, and responsible in using digital media, thereby reducing the risk of hoax dissemination and cybercrime in the community.

Keywords: digital literacy; cybercrime; hoaxes; digital fraud; social media.

*Corresponding Author: Rizki Nur Rokhim, wkdrizki@gmail.com, Universitas Boyolali. Indonesia.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media sosial saat ini semakin pesat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial sebagai salah satu platform utama memungkinkan informasi disebarkan dengan cepat dan luas (Qonitah et al., 2024). Namun, kemudahan tersebut juga memberikan peluang bagi penyebaran berita hoaks yang dapat merugikan individu maupun masyarakat secara umum (Papua et al., 2025). Kondisi ini membuat masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK di Desa Gunung Wijil, semakin sering menggunakan platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok dalam aktivitas sehari-hari.

Di sisi lain, meningkatnya penggunaan media sosial belum diikuti dengan pemahaman literasi digital yang memadai. Masih banyak masyarakat yang mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu (Sinaga et al., 2019). Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang cukup serius untuk masyarakat Indonesia dalam menyaring dan menerima informasi yang beredar di media sosial.

Berdasarkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025, skor nasional mencapai 44,53 atau meningkat 1,19 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi terus berkembang. Namun, masih terdapat tantangan dalam aspek literasi dan pemberdayaan digital, sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Komdigi, 2025).

Sejalan dengan data di atas, hoaks dan disinformasi menjadi tantangan di era digital karena dapat berdampak pada berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, hingga keamanan negara (Sarjito, 2021). Selain itu, berbagai bentuk penipuan digital juga semakin banyak ditemukan, seperti penipuan melalui link palsu, pesan berhadiah, pinjaman online ilegal, dan pencurian data pribadi yang dilakukan melalui media sosial maupun aplikasi pesan.

Fenomena kejahatan siber di Indonesia juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) menjelaskan bahwa ancaman siber di Indonesia terus berkembang, meliputi phishing, penyalahgunaan data pribadi, malware, ransomware, hingga peretasan sistem digital (Riyanto, 2024).

Pencurian data dan informasi pribadi telah menjadi salah satu bentuk kejahatan siber yang semakin sering terjadi di Indonesia seiring dengan perkembangan era digital. Meningkatnya kasus tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi, kurangnya kehati-hatian masyarakat dalam menjaga data pribadi, serangan malware, *phishing*, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keamanan siber (Paminto et al., 2024).

Salah satu kasus yang marak terjadi adalah *Phishing*, *Phishing* adalah Teknik yang digunakan oleh penjahat siber untuk mendapatkan informasi sensitif dan pribadi, seperti nomor kartu kredit, kata sandi, dan informasi lainnya, dengan berpura-pura menjadi seseorang yang dekat dengan kita, seperti teman atau keluarga. *Phishing* adalah jenis serangan siber yang melibatkan pengiriman pesan, seperti email atau pesan teks

singkat(Hartanto et al., 2025). Pesan-pesan ini seringkali berisi tautan yang mengarahkan ke situs web palsu yang serupa dengan website resmi, agar mereka dapat menipu Anda.

Penggunaan link atau tautan palsu (*phishing*) peretasan akun WhatsApp untuk meminta transfer uang kepada keluarga korban, hingga modus Fake BTS yang digunakan untuk menyebarkan SMS penipuan secara massal kepada masyarakat(Trianurahmah et al., 2024). Penanganan *Phishing* sangat penting karena dampaknya yang merugikan terhadap ekonomi, keamanan, dan privasi individu. Penipuan *Phishing* tidak hanya mengakibatkan kerugian materi yang signifikan, tetapi juga dapat merusak reputasi, menimbulkan ketidakamanan, ketidaknyamanan dan menimbulkan ketakutan di masyarakat(Sahfitri & Rosmalinda, 2024).

Ibu-ibu PKK termasuk kelompok yang cukup aktif dalam menggunakan media sosial dan aplikasi komunikasi, sehingga memiliki risiko lebih besar terpapar hoaks maupun penipuan online(Puspaningrum & Triwanto, 2025). Berdasarkan observasi awal dan komunikasi yang dilakukan dengan Masyarakat Desa Gunung Wijil, muncul keresahan di kalangan ibu-ibu akibat maraknya kasus penipuan digital yang beredar melalui WhatsApp maupun media sosial lainnya. Beberapa anggota Masyarakat mengaku khawatir terhadap modus penipuan yang semakin beragam, penipuan tersebut seperti pesan palsu yang mengatasnamakan anggota keluarga, hadiah undian, tautan mencurigakan, hingga file berbentuk aplikasi atau pdf yang dapat mencuri data pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Masyarakat mengenai keamanan digital dan cara memverifikasi informasi masih perlu ditingkatkan.

Meskipun kegiatan pengabdian bertema literasi digital telah banyak dilakukan, sebagian besar menysasar kelompok masyarakat perkotaan atau peserta yang memiliki akses teknologi yang relatif memadai (Puspaningrum & Triwanto, 2025). Kajian-kajian tersebut umumnya fokus pada etika bermedia sosial secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada ancaman cybercrime yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti penipuan berkedok bantuan sosial, penyebaran konten viral bernuansa keagamaan, maupun modus APK berbahaya yang paling banyak beredar di komunitas pedesaan melalui WhatsApp.

Ibu-ibu PKK Desa Gunung Wijil memiliki karakteristik yang berbeda dari target pengabdian sejenis. Dalam komunitas pedesaan, mereka adalah pengguna aktif media sosial dan aplikasi pesan, namun dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang terverifikasi. Posisi mereka sebagai pengelola informasi di lingkungan keluarga menjadikan mereka titik penyebaran sekaligus titik rentan dalam rantai disinformasi di tingkat desa. Kondisi ini belum banyak diangkat dalam literatur pengabdian masyarakat yang ada.

Kegiatan ini berkontribusi mengisi celah tersebut dengan tiga hal yang membedakannya dari PKM seperti: pertama, sasaran spesifik berupa komunitas ibu-ibu PKK pedesaan yang selama ini kurang terjangkau program literasi digital; kedua, materi yang dikontekstualisasikan pada modus penipuan yang nyata beredar di lingkungan peserta, bukan contoh generik; ketiga, pendekatan tatap muka langsung yang memungkinkan diskusi kasus secara interaktif, berbeda dari model sosialisasi berani yang dominan dalam publikasi sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai literasi digital dan pencegahan hoaks serta penipuan online menjadi penting untuk dilaksanakan. Urgensi kegiatan pengabdian ini didasarkan pada meningkatnya

penyebaran hoaks dan berbagai bentuk penipuan digital yang semakin sering menjangkit masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK yang aktif menggunakan media sosial dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp.

Melalui kegiatan sosialisasi literasi digital, masyarakat terutama ibu-ibu PKK diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memilah informasi, mengenali potensi ancaman digital, serta mengambil keputusan yang lebih bijak saat beraktivitas di ruang digital. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu melindungi diri dan lingkungan sekitarnya dari hoaks dan penipuan

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 31 Mei 2026 bertempat di kediaman rumah ibu Asiyah, salah satu anggota PKK Desa Gunung Wijil, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih tiga jam dalam satu sesi pertemuan tatap muka.

Peserta kegiatan berjumlah kurang lebih 65 orang yang merupakan anggota PKK Desa Gunung Wijil. Karakteristik peserta meliputi ibu rumah tangga berusia sekitar 25–60 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi mulai dari lulusan SD hingga SMA/ sederajat. Seluruh peserta merupakan pengguna aktif WhatsApp dan setidaknya satu platform media sosial lainnya, namun belum pernah mengikuti sosialisasi literasi digital secara formal sebelumnya.

Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi yang bersifat edukatif. Metode ini meliputi penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab secara langsung kepada ibu-ibu PKK di Desa Gunung Wijil. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi digital, khususnya dalam mengenali informasi hoaks, memahami berbagai bentuk penipuan digital, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan terhadap ancaman kejahatan siber.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memaparkan materi mengenai perkembangan media sosial, pentingnya literasi digital, karakteristik berita hoaks, modus penipuan digital seperti phishing dan tautan palsu, serta cara melindungi data pribadi saat menggunakan media sosial. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman yang pernah dialami, serta memperkuat pemahaman melalui pembahasan kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Peserta kegiatan pengabdian berasal dari kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Paguyuban (PKK) Desa Gunung Wijil yang berjumlah sekitar 65 orang. Kegiatan berlangsung secara tatap muka dan memperoleh respon yang positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui perhatian terhadap materi yang disampaikan, keikutsertaan dalam sesi diskusi, serta penyampaian pengalaman terkait kasus hoaks dan penipuan digital yang pernah mereka temui.

Temuan tersebut menandakan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis contoh kasus yang dekat dan relevan dengan kehidupan peserta mampu mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan berikut menjelaskan bentuk

kegiatan yang dilaksanakan beserta respons peserta sebagai bagian dari evaluasi terhadap efektivitas program pengabdian masyarakat.

1) Sosialisasi dilaksanakan dengan metode pemaparan materi secara tatap muka

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sesi pemaparan materi secara langsung kepada ibu-ibu PKK Desa Gunung Wijil yang berlangsung di kediaman salah satu anggota kelompok PKK. Materi yang disampaikan mencakup enam pokok bahasan. Pertama, perkembangan media sosial di Indonesia, yang menjelaskan bagaimana media sosial kini telah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari seluruh lapisan masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK yang memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi. Kedua, pemahaman dan konsep literasi digital, yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dalam menilai, memilah, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab di ruang digital. Ketiga, definisi dan jenis-jenis hoaks, yang menjelaskan perbedaan antara misinformasi, disinformasi, dan malinformasi beserta contoh-contoh nyata yang beredar di masyarakat. Keempat, bentuk-bentuk penipuan digital yang umum beredar, seperti penipuan melalui WhatsApp, tautan palsu, file APK berbahaya, hingga modus pura-pura menjadi anggota keluarga. Kelima, strategi untuk mencegah hoaks dan penipuan di media sosial, termasuk cara memverifikasi informasi melalui sumber resmi sebelum meneruskannya. Keenam, peran strategis ibu-ibu PKK dalam menanggulangi penyebaran hoaks dan penipuan di lingkungan keluarga dan masyarakat, mengingat posisi mereka yang sentral dalam kehidupan sosial di desa.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

2) Masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan

Kegiatan dilakukan dalam suasana yang aktif dan kondusif. Para peserta mengikuti jalannya acara dengan penuh perhatian dari awal hingga

akhir. Tingginya antusias peserta selama sesi pemaparan materi terlihat dari banyaknya peserta khidmat mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hal ini menunjukkan kesadaran tentang para peserta bahwa informasi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

3) Masyarakat memiliki kekhawatiran terhadap konten religius dan emosional

Antusiasme peserta semakin terlihat pada sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan baik terkait materi yang disampaikan maupun kasus-kasus penipuan digital yang pernah dialami maupun yang mereka saksikan secara langsung di lingkungan sekitar. Beberapa peserta menceritakan pengalaman mereka terhadap pesan-pesan mencurigakan yang pernah mereka terima melalui WhatsApp, mulai dari pesan yang mengaku-ngaku sebagai anggota keluarga untuk meminta transfer uang, pemberitahuan hadiah undian palsu, sampai link mencurigakan ataupun file berformat APK atau PDF yang diduga mencuri data pribadi. Pengalaman nyata para peserta memperkuat relevansi materi yang disajikan dan menekankan urgensi kegiatan ini.

Salah satu pertanyaan yang disampaikan oleh Ibu Intiyah berkaitan dengan konten yang beredar di media sosial yang mengandung ajakan dengan rata-rata narasi "Ketik Aamiin, untuk mendapatkan uang", atau "ketik Aamiin agar masuk surga". Membagikan, atau meneruskan pesan tertentu, apakah hal itu termasuk penipuan. Ibu Endah juga Menanggapi pertanyaan dari Ibu Intiyah, ia menanyakan apakah semua pesan yang bernuansa serupa adalah hoaks? tim pengabdian menegaskan bahwa tidak semua pesan yang bernuansa religius atau emosional dapat dikategorikan hoaks. Tetapi, pesan berisi klaim tidak terverifikasi, ancaman jika tidak disebarkan, atau janji pahala dan kekayaan yang berlebihan patut diwaspadai.

Pembahasan mengenai konten bernuansa religius menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan membedakan antara pesan keagamaan yang bersifat informatif dengan konten yang memanfaatkan aspek emosional untuk mendorong penyebaran informasi tanpa verifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi isi pesan digital masih perlu diperkuat melalui edukasi literasi digital yang berkelanjutan.



Gambar 3. Peserta Kegiatan 1

4) Masyarakat khawatir terhadap penipuan berkedok bantuan sosial

Pertanyaan selanjutnya datang dari Ibu Ngafiyah yang terkejut dengan tautan bantuan sosial yang beredar di Telegram, di mana sebagian orang mengaku berhasil menerima bantuan dan sebagian lainnya tidak. Dia bertanya bagaimana cara membedakan yang asli dan yang hoaks. Tim pengabdian menyebut modus ini sebagai salah satu bentuk penipuan digital yang paling marak di Indonesia. bantuan hanya tersedia dari pemerintah yang terverifikasi dan dapat diakses melalui domain resmi yang berakhiran ".go.id" atau langsung dari pemerintah desa terkait. Ciri-ciri tautan bansos palsu antara lain menggunakan domain tidak resmi, meminta data pribadi seperti NIK, nomor rekening, maupun kode OTP, serta disebarluaskan melalui grup percakapan tanpa sumber yang dapat diverifikasi. Peserta diingatkan selalu mengkonfirmasi bansos langsung ke pihak kelurahan/desa setempat sebelum mengisi tautan apapun.

Pertanyaan yang disampaikan peserta menunjukkan bahwa penipuan online yang mengatasnamakan program pemerintah masih menjadi salah satu modus kejahatan siber yang paling mudah memakan korban. Masyarakat cenderung mudah percaya begitu ada embel-embel "program pemerintah",

sehingga hal ini menegaskan betapa pentingnya edukasi agar masyarakat lebih terbiasa mengecek kebenaran informasi lewat kanal resmi pemerintah, sebelum buru-buru membagikan data pribadi atau mengklik tautan yang belum jelas asal-usulnya.



Gambar 4. Peserta Kegiatan 2

5) Masyarakat memiliki kekhawatiran terhadap konten viral

Ibu Endah kembali mengajukan pertanyaan mengenai video pocong jadi jadian yang sedang viral di media sosial akhir akhir ini, apakah konten tersebut termasuk hoaks atau bukan? tim pengabdian menjelaskan bahwa konten dengan nuansa bermuatan hal-hal supranatural tidak selalu dikategorikan sebagai hoaks, namun dapat masuk dalam kategori *social panic content* atau konten yang menimbulkan kepanikan sosial. Apabila video tersebut diklaim terjadi di lokasi tertentu tanpa bukti yang dapat diverifikasi, atau disertai narasi yang membesar-besarkan kejadian, maka konten tersebut berpotensi menjadi disinformasi yang merugikan masyarakat, tidak hanya berupa keresahan, tetapi juga dapat memicu stigma terhadap lokasi atau individu tertentu. Peserta dihimbau untuk bersikap kritis dalam merespons konten viral dan tidak meneruskannya sebelum ada klarifikasi dari pihak yang berwenang, aparat desa, kepolisian, atau media yang terverifikasi.

Dari diskusi soal konten viral, terlihat bahwa peserta mulai sadar pentingnya mengecek konteks dan sumber sebuah informasi sebelum buru-buru mempercayai atau menyebarkannya. Perubahan pola pikir seperti ini jadi salah satu tanda bahwa materi yang disampaikan berhasil menumbuhkan sikap yang lebih kritis dalam menyikapi deras arus informasi di media sosial.



Gambar 5. Peserta Kegiatan 3

Keseluruhan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa permasalahan literasi digital yang dihadapi ibu-ibu PKK Desa Gunung Wijil bersifat nyata dan sangat dekat dengan keseharian mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bukan sekadar rasa ingin tahu, melainkan keresahan yang telah mereka rasakan sebagai pengguna aktif media sosial dan aplikasi pesan. Respons tim pengabdian terhadap setiap pertanyaan tidak hanya menjawab keingintahuan peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip literasi digital yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya, yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital secara tatap muka terbukti efektif apabila materi yang disampaikan menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan keseharian peserta.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta secara individu, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Desa Gunung Wijil. Sebagai sosok yang berperan penting dalam keluarga dan lingkungan, ibu-ibu PKK diharapkan dapat membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada anggota keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, pemahaman tentang literasi digital tidak berhenti pada peserta kegiatan saja, tetapi dapat menyebar dan menjadi pengetahuan bersama dalam kelompok.

Meningkatnya kesadaran peserta terhadap risiko hoaks dan penipuan digital juga diharapkan mendorong sikap yang lebih hati-hati dan waspada dalam menerima serta membagikan informasi melalui media sosial. Masyarakat yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memilah informasi, menghindari penipuan, serta berperan dalam mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Selain itu, peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Antusiasme peserta yang ingin tahu cara membedakan informasi hoaks atau bukan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran yang penting dalam membangun budaya literasi digital di tingkat masyarakat.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi literasi digital mengenai pencegahan hoaks dan penipuan digital bagi anggota PKK Desa Gunung Wijil telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari para peserta. Melalui sosialisasi, penyampaian materi, dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya literasi digital, cara mengenali hoaks, berbagai bentuk penipuan digital seperti phishing dan penipuan berkedok bantuan sosial, serta langkah-langkah pencegahan kejahatan siber dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa edukasi keamanan digital merupakan kebutuhan nyata bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK yang aktif menggunakan media sosial.

Kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir dan sikap peserta dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Peserta yang sebelumnya cenderung menerima informasi tanpa verifikasi mulai memahami cara mengenali ciri-ciri hoaks dan memanfaatkan platform pengecekan fakta yang tersedia. Ibu-ibu PKK diharapkan dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya, sehingga dampak kegiatan ini dapat terus meluas. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman kejahatan siber dapat terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gunung Wijil, pengurus serta anggota PKK Desa Gunung Wijil yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian yang menjalankan tugas dengan baik. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Hartini, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan dan penyelesaian artikel pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Hartanto, B. D., Nugraha, T. A., Ramadhan, B. R., Pratama, M. A., & Alamsyah, R. P. (2025). Edukasi Keamanan Digital untuk Meningkatkan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Link Phising. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4341–4346. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Komdigi. (2025). *IMDI 2025 Naik ke 44,53, Indonesia makin Cakap Digital*. Komdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/imdi-2025-naik-ke-4453-indonesia-makin-cakap-digital>
- Paminto, S. R., Hidayat, A., Nabila, B., Husaeni, M. R., Putri, R. A., & Maharani, S. J. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Korban Pencurian Data dan Informasi Pribadi di Era Kejahatan Siber. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v2i2.453>
- Papua, A. P., Safitri, R. A., Amaliah, F., Awwalyah, H., Rahma, A., Alam, N., Informasi, S., Lamappapoleonro, U., Informatika, T., Lamappapoleonro, U., Sipil, T., Lamappapoleonro, U., Lamappapoleonro, U., Lamappapoleonro, U., Sosial, M., Digital, L., & Putro, H. (2025). *PENGENALAN ETIKA DIGITAL UNTUK MENGURANGI DAMPAK*. 3.
- Puspaningrum, & Triwanto. (2025). Peningkatan Literasi Digital: Upaya Penggunaan Media Sosial Dengan Bijak Bagi Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Pulisen Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4993–5000. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Qonitah, S., Suparwi, S., & Qoni'ah, S. (2024). Media Sosial sebagai Platform Dakwah Interaktif dalam Membangun Dialog dan Silaturahmi. *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 145–157.
- Sahfitri, A., & Rosmalinda. (2024). Penipuan Digital Melalui Tautan Phishing. *Jurnal Dialektika Hukum*, 6(2), 92–107.
- Sarjito, A. (2021). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics*, 5(2), 175–186.
- Sinaga, K., Junaidi, Saragi, S., & Batoebara, M. U. (2019). Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial di Desa Namo Sialang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 150–159. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Trianurahmah, A., Fauzi, A., Tyas, E. N., Suryanto, M. A., Rizkys, M., & Wibisono, P. (2024). Analisis Ancaman Pishing Melalui Aplikasi WhatsApp: Studi Kasus Manajemen Sekuriti Waspada Maraknya Kejahatan Phising Dengan Modus Berbasis Link. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(2), 60–73. <https://doi.org/10.63217/orbit.v1i2.81>